



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu merupakan tanaman semusim yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan gula. Tanaman tebu hanya tumbuh di daerah iklim tropis. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di Pulau Jawa dan Sumatera. Umur tanaman tebu sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Industri gula nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Sebagai negara tropis Indonesia memiliki potensi tebu yang tinggi. Luas areal tanaman Tebu pada tahun 2021 mencapai 443.501 ha dengan total produksi sekitar 2.364.321 ton. Komoditas Tebu dimanfaatkan untuk konsumsi dalam negeri, sebagian diekspor ke negara utama seperti Filipina, Korea selatan, Jepang, Vietnam dan Taiwan dengan total kontribusi 97,16% yang akan mendatangkan devisa sehingga komoditas ini dapat dijadikan salah satu sumber perekonomian nasional (Ditjenbun 2021).

Indonesia tergolong belum stabil dalam produksi gula setiap tahunnya. PT Gula Putih Mataram Memiliki tanah seluas 26.000 ha dengan pemanfaatan optimal yaitu 71% untuk areal tebu, 19% untuk daerah penampungan air, 7% untuk jalan, dan 3% untuk perumahan karyawan dan perkantoran (Thoha 2016). Akibat peningkatan jumlah penduduk, konsumsi gula mengalami peningkatan kapasitas bagi produksi pabrik gula. Terdapat 59 pabrik gula yang aktif di 10 provinsi, terdiri dari 42 pabrik gula perusahaan negara dan 17 pabrik gula swasta. Produktivitas gula kristal putih (GKP) mengalami penurunan rata-rata dari tahun 1970 sebesar 2,68%. Tetapi periode 2015-2021 mengalami penurunan rata-rata 0,66% per tahun. Penghasil produksi GKP terbesar yaitu di pulau Jawa sebanyak 1.274.861 ton dan Sumatera 848.427 ton (Ditjenbun 2021). Penurunan produktivitas tebu di Indonesia rata-rata pertahunnya sekitar 0,53% dihitung dari tahun 2015 disebabkan karena beberapa masalah seperti kurangnya lahan pertanian tebu, menurunnya luas lahan tebu dan kurangnya manajemen budidaya tanaman tebu. Manajemen budidaya tanaman tebu yang baik dan benar dapat meningkatkan produksi gula secara optimal yang meliputi kegiatan persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan panen dan pasca panen. Kegiatan budidaya tanaman tebu selain hama, penyakit, dan kehadiran gulma menjadi masalah yang serius karena gulma akan mengganggu pertumbuhan tanaman tebu yang akhirnya akan berakibat pada penurunan produksi.

Salah satu kegiatan untuk mencegah kehadiran gulma yaitu dengan melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman melalui pengendalian gulma manual spraying pada tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.). Gulma adalah tumbuhan yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh manusia. Keberadaan gulma menyebabkan terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma. Gulma sangat merugikan bagi tanaman tebu, sehingga perlu diketahui teknik pengendalian gulma secara manual dengan *Post Emergence*. Pengendalian gulma dengan *Post Emergence* dilakukan pada saat gulma dan tanaman tebu sudah tumbuh. *Post Emergence* biasanya dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu *Post Emergence I* dan *Post Emergence II*. *Post Emergence I* diaplikasikan pada saat tanaman tebu berusia 1-2 bulan dengan herbisida yang digunakan yaitu ametrin

dan perekat. Sedangkan *Post Emergence* II diaplikasikan pada tebu berumur 5-6 bulan dengan herbisida yang digunakan yaitu paraquat. Alat yang digunakan untuk *Post Emergence* yaitu *Hand Sprayer* atau *knapsack sprayer* dengan Jenis dan dosis yang digunakan untuk tanaman tebu berdasarkan konsentrasi per drum dan berdasarkan kategori populasi/kepadatan gulma.

Tujuan mengetahui teknik pengendalian gulma manual spraying pada tebu yaitu untuk menjamin kelancara pemeliharaan dalam pelaksanaan pengendalian gulma yang efisien dan efektif. PT Gula Putih Mataram sangat memperhatikan produksi gula dengan melakukan perawatan tebu seperti pengendalian gulma dengan spraying, pemupukan, dan pengendalian hama. Oleh sebab itu kegiatan magang dilakukan untuk mengetahui teknik-teknik pengendalian gulma manual spraying yang ada di PT Gula Putih Mataram agar teknik pengendalian gulma tersebut dapat dipelajari secara lanjut dan dilaksanakan dengan benar.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapang ini adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman di dunia kerja terutama dalam budidaya tanaman tebu dan pengalaman mahasiswa tentang teknis dan manajerial pengendalian gulma sehingga pengaplikasian ilmu yang didapat selama proses perkuliahan dapat diterapkan secara langsung dilapangan.

Tujuan khusus dari kegiatan praktik kerja lapangan ini adalah untuk mempelajari dan memahami kegiatan teknis dan manajerial pengendalian gulma secara manual dengan post emergence pada tebu lahan kering yang dilakukan di perkebunan tebu PT Gula Putih Mataram.

1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu penulis dapat mengetahui proses budidaya tebu di lahan dari awal penyiapan lahan hingga pemanenan. Selain itu, penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang aspek khusus yang diambil mengenai pengendalian gulma secara manual dengan aplikasi herbisida menggunakan *knapsack sprayer* yang ada Di Divisi III PT Gula Putih Mataram. Kegiatan di lahan membuat penulis mengetahui secara nyata tentang kegiatan yang terjadi di dalamnya termasuk masalah-masalah yang terjadi di lahan dan cara mengatasinya.